

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar yang tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga menawarkan berbagai peluang kerja bagi generasi Z. Banyaknya perguruan tinggi di kota ini menarik mahasiswa dari berbagai daerah, yang kemudian melanjutkan karier mereka di berbagai bidang. Tidak hanya di sektor industri atau pabrik, tetapi juga aktif dalam ekonomi kreatif, teknologi digital, pariwisata, media, dan wirausaha. Hal ini didorong oleh pesatnya perkembangan ekonomi kreatif di kota ini, yang mendapat dukungan penuh dari pemerintah dalam membangun ekosistem bisnis dan seni. Ruang-ruang kreatif seperti Pasar Prawirotaman menjadi wadah bagi wirausahawan muda untuk berkembang, sementara berbagai event budaya semakin memperkuat identitas Yogyakarta sebagai kota kreatif (Warta Jogja, 2024)

Selain itu, karena biaya hidupnya yang terjangkau, dengan rata-rata pengeluaran bulanan Rp2.966.514. Selain itu, lingkungan akademik yang kondusif serta komunitas pelajar yang aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan non-akademik, seperti seminar, workshop, dan diskusi, menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta tempat yang menarik bagi generasi muda untuk belajar, berkembang, dan membangun masa depan (Zulfikar, 2024)

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki daya tarik tersendiri dengan banyaknya kafe, warung makan, restoran dan tempat hiburan malam. Berdasarkan data sementara yang tercatat di aplikasi Dataku milik Bappeda Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah restoran dan rumah makan di DIY pada tahun 2024 mencapai 1.597 dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Bappeda Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2024). Selain itu, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki delapan pusat perbelanjaan, yaitu Sleman City Hall (SCH), Galeria Mall, Malioboro Mall, Plaza Malioboro, Lippo Plaza Jogja, Ramai Mall, Plaza Ambarrukmo, dan Jogja City Mall (JCM). Selain itu, Daerah Istimewa Yogyakarta juga memiliki berbagai tempat hiburan lainnya, seperti kafe dan hiburan malam atau *clubbing*, yang menambah daya tarik kota ini bagi kaum Gen Z.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2020) jumlah Generasi Z di beberapa provinsi di Pulau Jawa menunjukkan proporsi yang cukup menarik jika dibandingkan dengan total penduduk masing-masing daerah. Jawa Barat memiliki jumlah Gen Z tertinggi, yaitu 12.965.399 jiwa dari total penduduk 48.274.162 jiwa (26,87%). Di Jawa Timur, terdapat 9.643.116 jiwa Gen Z dari 40.665.696 jiwa (23,72%), sementara Jawa Tengah mencatatkan 9.023.730 jiwa dari 36.516.035 penduduk (24,71%). Menariknya, meskipun di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki jumlah Gen Z yang lebih sedikit, yaitu 835.000

jiwa, proporsinya mencapai 22,77% dari total penduduk 3.668.719 jiwa, menunjukkan bahwa generasi muda di Daerah Istimewa Yogyakarta tetap memiliki peran signifikan dalam dinamika sosial dan ekonomi daerah. Ditambah lagi, Selain sebagai kota pelajar, Daerah Istimewa Yogyakarta juga menyediakan berbagai peluang kerja bagi Gen Z. Seperti yang telah dijelaskan, kondisi ini berpotensi meningkatkan jumlah Gen Z di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Gen Z menurut Suryaningtyas dan Fauzi (2024) yaitu mencakup individu yang lahir antara tahun 1996 hingga 2010, berbeda dari generasi sebelumnya, Gen Z cenderung mengutamakan fleksibilitas, kreativitas, pemanfaatan teknologi, serta memiliki kepedulian tinggi terhadap nilai-nilai sosial. Hal ini sejalan dengan pengertian dari Handayani (2019) yang menyebutkan bahwa Gen Z adalah kelompok yang lahir di era digital, sehingga kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi serta pola komunikasi yang berkembang dengan cepat.

Dalam konteks ini, Kyrousi, Tzoumaka dan Leivadi (2022) menyebutkan beberapa ciri khas yang ada pada Gen Z mencakup keberagaman dalam tahapan kehidupan mereka salah satunya Gen Z tidak hanya terdiri dari individu yang masih berada di jenjang pendidikan, seperti siswa dan mahasiswa, tetapi juga sudah banyak yang memasuki dunia kerja. Dengan kemudahan akses informasi dan interaksi yang luas melalui media digital, Gen Z menjadi lebih rentan

terhadap berbagai pengaruh eksternal, termasuk perubahan pola pikir dan nilai-nilai yang berkembang seiring waktu. Salah satu aspek yang semakin mendapat perhatian adalah kecenderungan terhadap Kecenderungan gaya hidup hedonisme, di mana kesenangan dan kebahagiaan fisik sering kali dijadikan tujuan utama dalam kehidupan mereka.

Kecenderungan gaya hidup hedonisme itu berasal dari kata Latin *hedon*, yang berarti sesuatu yang membawa kesenangan. Selain itu, kata ini juga berakar dari bahasa Yunani, yang memiliki makna “kesenangan, kebahagiaan, dan kenikmatan”. Ajaran hedonisme berpendapat bahwa konsep moral menyetarakan kebahagiaan atau kebaikan dengan kesenangan, dan ini menjadi bagian dari tindakan serta tujuan hidup manusia. Menurut *KBBI VI Daring* (2016), hedonisme merupakan pandangan yang memprioritaskan kebahagiaan dan kepuasan materi sebagai fokus utama dalam kehidupan. Paham ini berfokus pada anggapan bahwa kesenangan dan kenikmatan materi merupakan tujuan utama hidup, dengan keyakinan bahwa hidup bertujuan untuk menikmati kesenangan (Gule, 2021).

Hal ini sejalan dengan prinsip *YOLO (You Only Live Once)* yang dikemukakan oleh Laturette, Widianingsih dan Subandi (2021) bahwa Generasi Z cenderung mengadopsi prinsip *YOLO (You Only Live Once)*, yang mendorong mereka untuk lebih menikmati hidup di masa kini tanpa terlalu khawatir tentang masa depan. Hal ini tercermin dari

kebiasaan mereka yang lebih memilih mengeluarkan uang untuk liburan dibandingkan menabung untuk keperluan jangka panjang. Pola pikir tersebut mencerminkan Kecenderungan gaya hidup hedonisme, yang menjadikan kesenangan dan kenikmatan sebagai prioritas utama.

Banyak dari mereka lebih memilih menghabiskan uang untuk liburan, mencoba pengalaman baru, atau membeli barang yang memberikan kepuasan instan dari pada menyimpannya untuk keperluan jangka panjang. Mereka merasa bahwa hidup harus dijalani dengan cara yang menyenangkan, tanpa terlalu dibebani oleh kekhawatiran masa depan. inilah yang membuat Kecenderungan gaya hidup hedonisme semakin terlihat dalam keseharian Gen Z, dimana kepuasan sesaat sering kali lebih diutamakan dibandingkan dengan kestabilan jangka panjang.

Khairat, Yusri dan Yuliana (2018) menyatakan bahwa mahasiswa dikenal sebagai generasi yang sangat konsumtif, yang tercermin dalam kebiasaan mereka menggunakan internet atau menghabiskan waktu di kafe bersama teman-teman. Kecenderungan gaya hidup hedonisme muncul sebagai fenomena menarik di kalangan generasi ini, yang cenderung dipengaruhi oleh modernisasi. Mahasiswa sering kali mengikuti tren dan kebiasaan yang ada, yang mendorong mereka untuk mengadopsi perilaku hedonistik.

Perilaku ini dapat dilihat pada banyak mahasiswa yang lebih memilih menghabiskan waktu di kafe, berbelanja di mall, atau karaoke

sebagai bentuk apresiasi terhadap diri mereka sendiri. Mereka melakukannya dengan harapan mendapatkan pengakuan dan diterima oleh orang-orang disekitar mereka, dalam penelitian ini menyatakan adanya hubungan antara gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif. Dengan kata lain, gaya hidup seseorang dapat memengaruhi kecenderungannya untuk bersikap konsumtif. Individu yang memiliki kecenderungan terhadap gaya hidup hedonistik umumnya juga menunjukkan perilaku konsumtif yang lebih tinggi.

Fakta dari Zulfikar (2024) menunjukkan bahwa Gen Z di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kecenderungan untuk mengalokasikan sebagian dari pengeluaran mereka pada kebutuhan gaya hidup. Berdasarkan Survei Biaya Hidup Mahasiswa (SBHM) 2024 yang dilakukan oleh UPN Veteran Daerah Istimewa Yogyakarta bekerja sama dengan Bank Indonesia, diketahui bahwa rata-rata mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta menghabiskan sekitar Rp 685.824,00 per bulan untuk berbagai aktivitas konsumtif. Jumlah ini mencakup sekitar 23% dari total pengeluaran mereka, yang tidak hanya terbatas pada kebutuhan akademik atau kebutuhan pokok sehari-hari.

Salah satu aspek pengeluaran terbesar mahasiswa adalah kebiasaan nongkrong di kafe. Menurut survei tersebut, mahasiswa mengalokasikan anggaran rata-rata sebesar Rp 288.610,00 per bulan hanya untuk aktivitas ini. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa kafe tidak sekadar menjadi tempat untuk menikmati makanan dan minuman, kafe

juga berfungsi sebagai ruang sosial tempat bertemu teman, mengerjakan tugas, atau sekadar melepas penat. Bahkan, nongkrong di kafe sudah menjadi bagian dari gaya hidup. Jika dulu mahasiswa atau pelajar lebih sering menyelesaikan tugas di perpustakaan, kini mereka lebih memilih suasana kafe yang nyaman dan estetik sebagai tempat belajar.

Faktor lingkungan dan tren media sosial juga turut mendorong mahasiswa untuk lebih sering menghabiskan waktu di tempat-tempat seperti kafe dan restoran. Survei ini memberikan gambaran bahwa Gen Z di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kecenderungan untuk mengalokasikan sebagian pengeluarannya pada aktivitas yang mendukung kehidupan sosial mereka. Dengan biaya hidup yang cukup beragam di kota pelajar ini, pola konsumsi mahasiswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tren sosial, lingkungan pergaulan, teman sebaya serta kemudahan akses terhadap berbagai fasilitas hiburan dan gaya hidup yang tersedia di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pernyataan tersebut selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Saputri dan Rachmatan (Panu, 2024) data menunjukkan bahwa 93% pengunjung mall merupakan remaja yang menganggap aktivitas tersebut sebagai bentuk rekreasi. Saat ini, gaya hidup hedonis cukup berpengaruh pada mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama mereka yang merantau dan tinggal di kos-kosan. Tingginya kecenderungan perilaku hedonis di kalangan mahasiswa perantauan

dipengaruhi oleh minimnya pengawasan orang tua serta pengaruh lingkungan, khususnya dari pengaruh teman sebaya.

Hal ini diperkuat oleh studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan beberapa individu dari Gen Z di Daerah Istimewa Yogyakarta, termasuk mahasiswa dan pekerja. Berikut beberapa kutipan wawancara yang menggambarkan Kecenderungan gaya hidup hedonisme di kalangan Gen Z :

“kalau diajak dugem atau ngopi, walaupun nggak ada duit, selalu mikir, ‘Ya udahlah, ikut aja dulu. Kesempatan nggak datang dua kali, tapi duit bisa dicari, tapi sebenarnya, ada faktor lain juga, misalnya lagi mumet. Kalau ada ajakan pas banget momennya, misalnya aku lagi stres dan butuh hiburan, ya tetap gas aja walaupun nggak ada duit” (YA – Barista, wawancara personal dicat whatsapp, Daerah Istimewa Yogyakarta, Kamis, 30 Januari 2025).

Aku itu juga anaknya yang everyday coffee banget! Dulu, waktu ngerjain skripsi, wajib banget ke coffee shop tiap hari sampai skripsi selesai. Jadi, ada atau nggak ada duit, tetap aku cari buat ngopi. Kalau soal dugem, aku lebih sering cari yang hostingan. Paling patungan kalau keluar 200-300 ribu, sisanya cari yang hostingan. Sebenarnya, aku lebih suka vibing-nya aja sama teman-teman, bukan yang minum-minum banget. Ngopi dan kumpul bareng teman-teman lebih seru buat aku!. (TK- Pekerja Parttime live host tiktok di Daerah Istimewa Yogyakarta, wawancara personal melalui Voice Note' Whatsapp, Sabtu, 01 Februari 2025).

“Iya, kadang kalau udah pengen banget dan ada dorongan kuat buat beli, akhirnya pake PayLater biar tetep bisa dapet barang yang diincer. Soalnya sayang juga kalau kelewatan, apalagi kalau barangnya lagi hype atau diskon. Yang penting masih bisa diatur buat bayar nanti”(RS – Mahasiswa, wawancara personal melalui chat whatsapp, Sabtu, 01 Februari Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden Gen Z di Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki Kecenderungan gaya hidup hedonisme, di mana kebahagiaan dan kepuasan sering kali diidentikkan dengan kesenangan materi dan

pengalaman instan. Gaya hidup ini terlihat dalam kebiasaan mereka yang tetap memilih menghabiskan uang untuk hiburan, nongkrong di kafe, atau membeli barang yang sedang tren, meskipun kondisi keuangan terbatas. Beberapa responden mengungkapkan bahwa mereka tetap memilih untuk pergi dugem atau nongkrong meskipun sedang tidak memiliki uang, dengan alasan "kesempatan nggak datang dua kali" dan sebagai cara untuk mengatasi stres.

Keputusan finansial mereka lebih didorong oleh keinginan menikmati momen sesaat daripada mempertimbangkan kondisi keuangan secara rasional. Selain itu, ada juga responden yang mengaku memiliki kebiasaan ngopi setiap hari saat mengerjakan skripsi, bahkan jika harus mencari cara agar tetap bisa membiayai kebiasaan tersebut. Dalam menghadiri acara hiburan malam, mereka lebih memilih mencari alternatif seperti berbagi biaya dengan teman atau *hostingan* agar tetap bisa menikmati suasana tanpa harus mengeluarkan terlalu banyak uang.

Hal ini mencerminkan bagaimana Gen Z sering kali berusaha menemukan cara untuk tetap menjalani gaya hidup yang mereka anggap menyenangkan, meskipun dalam kondisi keuangan yang terbatas. Kecenderungan perilaku konsumtif juga terlihat dalam penggunaan layanan PayLater untuk membeli barang yang sedang tren atau diskon. Beberapa responden mengungkapkan bahwa mereka lebih memilih membeli barang tersebut sekarang daripada melewatkan kesempatan, meskipun harus menanggung beban pembayaran di kemudian hari. Hal

ini menunjukkan bahwa kepuasan instan lebih diutamakan dibandingkan dengan perencanaan finansial jangka panjang.

Kecenderungan gaya hidup hedonisme ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, seperti individu itu sendiri, tetapi juga oleh faktor eksternal yang membentuk pola pikir serta gaya hidup mereka. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Kotler dan Amstrong (dalam Fitriyanti, 2023) yang menjelaskan bahwa faktor internal meliputi sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motivasi serta persepsi yang membentuk cara pandang individu terhadap kesenangan dan kenikmatan hidup. Sikap terhadap kemewahan dan pengalaman masa lalu dapat memperkuat Kecenderungan gaya hidup hedonisme, sementara kepribadian dan kondisi finansial memengaruhi pengelolaan pengeluaran.

Di sisi lain, faktor eksternal seperti keluarga dan kelompok referensi/*peer group* turut mempengaruhi gaya hidup individu. Keluarga dapat menanamkan kebiasaan yang kemudian diteruskan antar anggota, sementara lingkungan sosial, terutama melalui konformitas teman sebaya, dapat memicu seseorang untuk memiliki Kecenderungan gaya hidup hedonisme. Ketika berada dalam kelompok teman dengan gaya hidup tertentu, individu sering merasa tekanan untuk menyesuaikan diri agar diterima. Hal ini lebih kuat lagi jika kelompok tersebut berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi, di mana standar konsumsi dan gaya hidup lebih mewah.

Untuk mengidentifikasi dan memperkuat faktor konformitas teman sebaya mempengaruhi Kecenderungan gaya hidup hedonisme, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa individu yang termasuk dalam kelompok Gen Z di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang terdiri dari mahasiswa, pekerja.

Berikut beberapa kutipan wawancara Gen Z mengenai hubungan teman sebaya dengan Kecenderungan gaya hidup hedonisme mereka :

“ kaya yang aku bilang tadi kalau aku itu ga enakan orangnya sama aku juga ga tau ya fomo apa gimana tapi aku tuh kaya misal aku di ajak trus aku ga ikut trus abistu liat sg temen pada have fun itu tuh aku kaya kesel sendiri dan nyesel, makanya itu aku kadang kalau di ajak sama temen yang apa ya bisa di bilang cocok lah sama aku atau sefrekuensi itu kecil kemungkinan aku ga ikut wkwk walaupun saldo ku udh di titik darah penghabisan ” (YA – Barista, wawancara personal melalui chat whatsapp, Kamis, 30 Januari 2025).

“Aku tuh, kalau misal ada teman-teman yang beli barang di Shopee atau TikTok Shop, sering keracunan buat beli juga. Contohnya kayak baju atau hijab. Walaupun sekarang aku jarang berhijab, aku mencoba untuk memperbaiki diri. Jadi, kalau ada hijab yang lucu, tetap aku beli dari rekomendasi teman-temanku yang berhijab. Tapi, aku juga keracunan beli baju lucu non-hijab, seperti dress atau lengan pendek ” !. (TK- Pekerja Parttime live host tiktok di Daerah Istimewa Yogyakarta, wawancara personal melalui chat whatsapp, Sabtu, 01 Februari 2025).

“Kalau soal nongkrong di coffee shop, aku kebetulan jarang-jarang. Jadi, kalau ada yang ngajak dan aku bisa, ya gas aja, meskipun duit lagi nggak banyak atau udah akhir bulan. (SY – Mahasiswa, wawancara personal chat whatsapp, Kamis, 30 Januari 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya menjadi faktor utama dalam membentuk kecenderungan gaya hidup hedonisme pada Gen Z, didorong oleh keinginan untuk diterima dalam lingkungan sosial mereka. Banyak dari mereka merasa tidak enak jika menolak ajakan teman untuk berkumpul, bahkan ketika kondisi

keuangan sedang terbatas. Seperti yang diungkapkan salah satu narasumber, “Aku tuh kalau diajak teman yang sefrekuensi, kecil kemungkinan aku nolak, walaupun saldo udah di titik darah penghabisan.” Dorongan untuk tetap ikut serta muncul karena adanya tekanan sosial dan ketakutan tertinggal dari kesenangan yang dialami teman-teman mereka, terutama ketika melihat unggahan di media sosial.

Selain itu, kebiasaan mengikuti rekomendasi teman dalam membeli barang juga memperkuat perilaku konsumtif, seperti yang diungkapkan narasumber lain, “Kalau teman-teman beli barang di Shopee atau TikTok Shop, aku sering keracunan buat beli juga, walaupun sebenarnya nggak terlalu butuh.” Tidak jarang, mereka tetap memilih untuk pergi ke coffee shop atau tempat nongkrong lainnya meskipun sedang berada di akhir bulan dengan keuangan yang menipis, hanya untuk tetap terhubung dengan lingkungannya. “Kalau ada yang ngajak dan aku bisa, ya gas aja, meskipun duit lagi nggak banyak atau udah akhir bulan.”

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratu dkk (2024) menyatakan bahwa dalam konteks mahasiswa, tekanan dari teman sebaya sering kali lebih kuat dibandingkan pengaruh keluarga, sehingga individu cenderung mengikuti perilaku konsumtif yang telah dinormalisasi dalam lingkungannya. Konformitas dalam kelompok teman sebaya mendorong mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan standar sosial tertentu, terutama dalam hal konsumsi dan gaya hidup. Paparan gaya hidup mewah melalui media sosial semakin memperkuat

konformitas ini, di mana mahasiswa merasa perlu mengikuti standar konsumsi yang tinggi agar tidak merasa tertinggal.

Selain itu, fenomena Fear of Missing Out (FOMO) turut meningkatkan tekanan sosial untuk selalu mengikuti tren gaya hidup yang dianggap modern dan prestisius. Dengan adanya dorongan ini, individu menjadi lebih rentan dalam mengadopsi kecenderungan gaya hidup hedonisme tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjangnya. Sehingga konformitas teman sebaya menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kecenderungan gaya hidup hedonisme pada Gen Z.

Konformitas teman sebaya merupakan bentuk pengaruh sosial yang muncul ketika seseorang menyesuaikan pandangan atau sikapnya dengan kelompok pertemanan di sekitarnya. Fenomena ini umum terjadi, khususnya di antara individu yang berada dalam kelompok sebaya—yakni mereka yang memiliki kesamaan usia, latar belakang, pendidikan, maupun status sosial. Dalam hal ini, teman sebaya berperan sebagai acuan utama bagi remaja dalam membentuk sikap dan pandangan terhadap gaya hidup. Konformitas menunjukkan adanya tekanan sosial dari kelompok yang dapat memengaruhi perilaku serta kepercayaan individu. (Parawansa dan Nasution, 2022)

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dari penelitian Sari (2017) enam dari sepuluh mahasiswa pendidikan IPS di Daerah Istimewa Yogyakarta mengungkapkan bahwa mereka sering lupa waktu saat

berada di mall, baik untuk sekadar jalan-jalan maupun berbelanja. Hal ini sering kali dipicu oleh pengaruh sosial, di mana mereka mengaku terbujuk oleh rayuan teman-teman untuk ikut nongkrong atau menghabiskan waktu di kafe, bioskop, tempat karaoke, atau tempat hiburan lainnya. Ajakan dari teman sering kali membuat mereka sulit menolak, terutama dengan alasan untuk menghilangkan kejenuhan akibat tugas kuliah yang menumpuk. Kondisi ini mencerminkan kuatnya konformitas teman sebaya di kalangan mahasiswa, yang turut berkontribusi pada kecenderungan gaya hidup hedonisme yang mereka jalani.

Kesamaan gaya komunikasi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi konformitas teman sebaya. Menurut Prawita et al., (2020) kesamaan dalam komunikasi muncul karena adanya kecocokan antarindividu, yang memungkinkan terciptanya pola komunikasi yang terbuka, langsung, dan jujur. Hal ini memudahkan individu untuk menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dalam kelompoknya.

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *"Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kecenderungan gaya hidup hedonisme pada Gen Z di Daerah Istimewa Yogyakarta?"* Konformitas teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk kecenderungan gaya hidup hedonisme di kalangan Gen Z, di mana mereka cenderung meniru perilaku serta nilai-nilai dalam kelompok sosialnya demi

mendapatkan penerimaan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kecenderungan gaya hidup hedonisme pada Gen Z di Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris dan mengetahui adanya hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kecenderungan gaya hidup hedonisme pada gen z di Di Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan disiplin ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi komunitas dan psikologi sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Generasi Z

Penelitian ini bermanfaat bagi Gen Z untuk meningkatkan kesadaran akan pengaruh konformitas teman sebaya dengan kecenderungan gaya hidup hedonisme. Dengan memahami hubungan ini, Gen Z

diharapkan dapat membuat pilihan yang lebih sadar dan bertanggung jawab dalam menjalani gaya hidup mereka.

b) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para orang tua terkait berbagai tantangan yang dihadapi oleh anak-anak mereka dalam proses transisi menuju kedewasaan. Dengan informasi ini, orang tua dapat lebih memahami pentingnya komunikasi dan pengawasan dalam membentuk nilai dan sikap anak-anak mereka terhadap kecenderungan gaya hidup hedonisme.

c) Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi akademisi maupun peneliti yang memiliki ketertarikan terhadap isu konformitas dalam hubungan teman sebaya serta perilaku hedonis. Selain itu, studi ini juga berpotensi menjadi pijakan bagi riset lanjutan yang bertujuan menggali lebih dalam berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kecenderungan hidup hedonis di kalangan generasi Z.

d) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu masyarakat memahami tren gaya hidup yang semakin berkembang di

kalangan Gen Z. serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan pemahaman ini, masyarakat dapat lebih mendukung terciptanya lingkungan yang mendorong pola hidup yang lebih sehat, seimbang, dan bertanggung jawab. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan atau program sosial yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dari kecenderungan gaya hidup hedonisme yang berlebihan.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Arinda (2021) bertujuan untuk menganalisis konformitas dan gaya hidup hedonisme. Dalam studi ini, konformitas diperlakukan sebagai variabel bebas (X) yang diartikan sebagai kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap, perilaku, atau nilai-nilai pribadinya agar sesuai dengan norma yang dianut oleh suatu kelompok tertentu. (Santrock, 2008). Sementara itu, gaya hidup hedonisme berperan sebagai variabel dependen (Y) dan menggambarkan pola hidup yang berorientasi pada kesenangan serta kepuasan pribadi (Kotler & Armstrong, 2005).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengidentifikasi derajat hubungan antara variabel-variabel yang dikaji. Subjek penelitian mencakup mahasiswa yang

berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman, yang berlokasi di Samarinda. Data dikumpulkan menggunakan dua instrumen, yaitu skala konformitas dan skala gaya hidup hedonisme. Pada skala gaya hidup hedonisme, terdapat 24 pernyataan, dengan 23 aitem yang memenuhi kriteria validitas dan 1 aitem yang dinyatakan tidak valid. Reliabilitas skala ini tercatat sebesar 0,730. Sementara itu, skala konformitas juga memiliki 24 pernyataan, di mana 22 aitem dinyatakan valid dan 2 aitem tidak lolos, dengan reliabilitas mencapai 0,759. Data penelitian ini diolah menggunakan uji statistik Kendall's Tau-b, dibantu oleh software SPSS versi 25.0 pada platform Windows. Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa konformitas memiliki hubungan positif yang bermakna dengan gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Arswimba (2024) Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional diterapkan untuk mengkaji hubungan antara konformitas dalam interaksi dengan teman sebaya dan kecenderungan gaya hidup hedonisme pada siswa sekolah menengah atas. Dalam penelitian ini, konformitas berperan sebagai variabel independen, sedangkan gaya hidup hedonisme menjadi variabel dependen. Populasi penelitian mencakup siswa-siswi SMA. Instrumen yang digunakan terdiri dari skala konformitas dengan 22 aitem yang telah teruji validitasnya dan

memiliki reliabilitas sebesar 0,877, serta skala gaya hidup hedonisme yang terdiri dari 26 aitem valid dengan reliabilitas sebesar 0,871.

Dasar teori dalam penelitian ini mengemukakan bahwa konformitas adalah bentuk penyesuaian perilaku individu yang terjadi sebagai respons terhadap tekanan sosial, dengan tujuan untuk sejalan dengan norma-norma yang berlaku dalam kelompoknya. Di sisi lain, gaya hidup hedonis menggambarkan suatu pola hidup yang berfokus pada pencarian kenikmatan dan konsumsi barang-barang mewah. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner yang disebarakan kepada responden. Berdasarkan hasil analisis data, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dalam hubungan pertemanan dengan gaya hidup hedonis pada siswa tingkat SMA.

Penelitian yang dilakukan Fitri, Syawaludin, Arjon dan Afrida (2024) Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana hubungan antara kontrol diri dan konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku hedonis pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Solok. Dalam studi ini, kontrol diri serta konformitas teman sebaya berfungsi sebagai variabel bebas, sementara perilaku hedonis diposisikan sebagai variabel terikat. Sebagai landasan teoretis, penelitian ini mengacu pada teori hedonisme dari Relza (2022), teori kontrol diri yang dikemukakan oleh Kurniawan dkk. (2022), serta teori konformitas teman sebaya dari Maryati.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Seluruh siswa kelas VIII menjadi subjek dalam studi ini. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket yang disusun menggunakan skala Likert, yang mencakup pengukuran terhadap perilaku hedonis, kontrol diri, serta konformitas teman sebaya. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan uji korelasi sederhana guna mengidentifikasi hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, serta uji korelasi ganda untuk menilai pengaruh kontrol diri dan konformitas teman sebaya secara simultan terhadap perilaku hedonisme. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan kecenderungan berperilaku hedonisme pada siswa. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian oleh Prasetyo (2019) membahas hubungan antara intensitas penggunaan Instagram sebagai variabel independen dengan perilaku hedonisme sebagai variabel dependen. Metode kuantitatif korelasional diterapkan dalam penelitian ini guna mengetahui hubungan antara variabel-variabel yang dikaji. Populasi penelitian terdiri dari mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2017.

Penelitian ini didalamnya mengkaji, konsep intensitas penggunaan Instagram dijelaskan berdasarkan teori media sosial dari Mandibergh (2012), yang menggambarkan media sosial sebagai platform daring yang memungkinkan penggunaanya untuk berkomunikasi serta berbagi

informasi. Sementara itu, perilaku hedonisme didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Salam (2002), yang mendefinisikannya sebagai gaya hidup yang berorientasi pada pencarian kesenangan dan konsumsi. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada pandangan Susianto (dalam Rianton, 2012), yang menyatakan bahwa gaya hidup hedonisme ditandai dengan kebiasaan menghabiskan waktu di luar rumah, mencari kesenangan, membeli barang yang tidak terlalu diperlukan, Selain itu, individu juga cenderung ingin menjadi pusat perhatian. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari skala untuk mengukur intensitas penggunaan Instagram dan skala perilaku hedonisme. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara tingkat penggunaan Instagram dengan perilaku hedonis.

Penelitian yang dilakukan oleh Khairat et al (2018) Penelitian ini berfokus pada peran keterikatan dengan teman sebaya dalam memengaruhi gaya hidup hedonis di kalangan remaja yang sering menghabiskan waktu di kafe di Kota Padang Variabel dalam penelitian ini meliputi keterikatan dengan teman sebaya (peer attachment) sebagai variabel bebas (X) dan gaya hidup hedonis sebagai variabel terikat (Y). Pendekatan yang dipakai adalah kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengkaji hubungan antara peer attachment dan gaya hidup hedonis.

Populasi penelitian mencakup remaja berusia 11-24 tahun yang sering berkumpul di kafe di Kota Padang. Dalam memahami konsep

gaya hidup hedonis, penelitian ini mengacu pada teori hedonisme psikologis yang dikemukakan oleh Feldman (1997) serta teori gaya hidup dari Kotler & Armstrong. Sementara itu, pengukuran keterikatan dengan teman sebaya dilakukan menggunakan skala IPPA (Inventory of Parent-Peer Attachment) yang dikembangkan oleh Greenberg.

Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat kontribusi signifikan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa peer attachment tidak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kecenderungan gaya hidup hedonis pada remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol diterima, yang berarti bahwa faktor lain, seperti kontrol diri dan pola konsumsi, lebih berperan dalam menentukan gaya hidup hedonis dibandingkan dengan pengaruh keterikatan dengan teman sebaya.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tidak melihat adanya persamaan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu peneliti menjabarkan beberapa perbedaan penelitian:

1. Keaslian Topik

Penelitian ini mengangkat topik yang berbeda dari studi sebelumnya, dengan fokus pada hubungan antara konformitas teman sebaya dan kecenderungan gaya hidup hedonisme di kalangan Gen Z di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

sejauh mana tekanan sosial dari teman sebaya memengaruhi kecenderungan gaya hidup hedonisme di kalangan Gen Z di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berbeda dengan penelitian Arinda (2021) yang meneliti hubungan antara konformitas dan kecenderungan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa, serta Putri dan Arswimba (2024) yang berfokus pada pelajar SMA, penelitian ini secara khusus mengkaji dinamika sosial Gen Z di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selain itu, penelitian Fitri dkk (2024) menyoroti peran kontrol diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku hedonisme pada siswa SMP, sementara Prasetyo, (2019) mengaitkan intensitas penggunaan Instagram dengan perilaku hedonisme pada mahasiswa. Sementara itu, Akbar & Fikri, (2023) meneliti keterikatan dengan teman sebaya dalam kaitannya dengan kecenderungan gaya hidup hedonisme di kalangan remaja yang sering berkumpul di kafe. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan keaslian topik dengan mengkaji secara spesifik peran konformitas teman sebaya terhadap kecenderungan gaya hidup hedonisme dalam konteks Gen Z di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang memiliki pola interaksi sosial dan lingkungan yang berbeda dari populasi dalam penelitian sebelumnya.

2. Keaslian Teori

Penelitian ini memiliki keaslian teori dengan menggunakan konsep konformitas teman sebaya dari Sears, Freedman dan Peplau (1991) dan gaya hidup hedonisme dari Engel, Blackwell dan Minard (1994) Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Akbar dan Fikri (2023) menggunakan teori peer attachment dari Greenberg dan gaya hidup hedonisme dari Kotler & Armstrong, sedangkan Prasetyo (2019) meneliti intensitas penggunaan media sosial berdasarkan teori media sosial dari Mandibergh tanpa mengacu pada teori konformitas. Sementara sementara Fitri dkk. (2024) menghubungkan kontrol diri dengan perilaku hedonisme berdasarkan teori hedonisme dari Relza, teori kontrol diri dari Kurniawan et al., dan teori konformitas teman sebaya dari Maryati. Arinda (2021) menggunakan teori konformitas dari Santrock dan kecenderungan gaya hidup hedonisme dari Kotler & Armstrong. Meskipun penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari penelitian Mutia (2020), penelitian ini tetap memiliki keaslian teori yang berbeda dari penelitian sebelumnya dan memberikan perspektif baru dalam memahami hubungan konformitas teman sebaya dengan kecenderungan gaya hidup hedonisme.

3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian ini memodifikasi skala konformitas teman sebaya sesuai dengan teori David O'Sears dan skala kecenderungan gaya hidup hedonisme berdasarkan teori Engel dkk., yang merupakan adaptasi dari penelitian Mutia (2020). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian Arinda, (2021) menggunakan skala dari teori Santrock (2008) dan Kotler dan Armstrong (2005), sementara penelitian Putri & Arswimba, (2024) menggunakan skala konformitas dan skala gaya hidup hedonisme dengan reliabilitas tinggi. Akbar dan Fikri (2023) menggunakan skala IPPA untuk mengukur keterikatan teman sebaya namun tidak menemukan hubungan signifikan dengan kecenderungan gaya hidup hedonisme. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki alat ukur yang berbeda karena menggunakan teori yang lebih spesifik dan relevan, sehingga memberikan kontribusi baru dalam mengukur hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kecenderungan gaya hidup hedonisme.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel Gen Z di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai subjek penelitian. Pemilihan populasi ini didasarkan pada perbedaan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Arinda (2021) yang

meneliti mahasiswa, yang meneliti pelajar SMA, serta Akbar dan Fikri (2023) yang meneliti remaja yang sering berkumpul di kafe di Kota Padang. Selain itu, penelitian Prasetyo (2019) berfokus pada mahasiswa dengan intensitas penggunaan Instagram, sementara penelitian Fitri dkk. (2024) meneliti siswa SMP dengan variabel kontrol diri dan konformitas teman sebaya. Walaupun dengan variabel yang sama dengan penelitian Mutia (2020), penelitian ini memiliki perbedaan keaslian subjek karena difokuskan pada Gen Z di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda dari subjek dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini merupakan studi yang masih asli dan baru karena memiliki beberapa aspek keaslian. Dari segi keaslian topik, penelitian ini secara khusus meneliti hubungan antara konformitas teman sebaya dan kecenderungan gaya hidup hedonisme di kalangan Gen Z di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada mahasiswa, pelajar SMA, atau remaja di lingkungan tertentu seperti kafe. Dari aspek keaslian teori, penelitian ini menggunakan konsep konformitas teman sebaya dari David O. Sears dan kecenderungan gaya hidup hedonisme dari Engel, yang berbeda dengan teori yang digunakan dalam penelitian

sebelumnya, seperti teori peer attachment atau teori media sosial.

Dari keaslian alat ukur, penelitian ini memodifikasi skala konformitas teman sebaya dan skala kecenderungan gaya hidup hedonisme berdasarkan teori yang lebih spesifik. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengukuran hubungan antara kedua variabel tersebut. Terakhir, dari aspek keaslian subjek penelitian, penelitian ini fokus pada Gen Z di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda dari subjek penelitian sebelumnya, seperti mahasiswa, pelajar SMA, atau remaja di kota lain.

Meskipun penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari penelitian Mutia, (2020) tetap terdapat keaslian dalam berbagai aspek yang membedakannya dari studi sebelumnya. Modifikasi ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan karakteristik Gen Z di Daerah Istimewa Yogyakarta serta penggunaan teori dan alat ukur yang lebih relevan dengan konteks penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini tetap menawarkan perspektif baru yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.